

Identifikasi dan persepsi penggunaan jenis elemen taman pada *natah* di desa adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

I Gusti Ayu Purnama Dewi¹, Sang Made Sarwadana^{1*}, I Made Sukewijaya²

1. Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80114
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80114

*E-mail: sarwadana55@gmail.com

Abstract

Identification and perception use of types elements on yard of Sangeh traditional village, Abiansemal Sub-district, Badung Regency, Bali Province. Bali's traditional garden is one of the uniqueness in Bali. One example of a garden that is closest to its users is yard. Yard is an empty space that is open and has many functions in the life of Balinese people. Currently the arrangement and selection of elements in the ration is very important to note that the activities carried out on yard can still take place. The purpose of this research is to identify the hard elements and soft elements used in Sangeh traditional village, to identify the way people choose the elements used and to provide information about the elements used in the yard area. The results of this study indicate the type of hard elements and soft elements used in the yard. The functions and benefits of the elements used and the recommendation of the application of the elements used are based on data from interviews, questionnaires and various literature studies. The use of elements in the nat should pay attention to the function of the elements used. The use of soft lemen corresponds to the function of landscape, and spiritual function. The use of hard elements is applied wisely so that the ecological function of the yard is maintained.

Keywords: function of yard, hard element, identification, soft element

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Lansekap adalah suatu bagian dari muka bumi dengan berbagai karakter lahan atau tapak dan dengan segala sesuatu yang ada di atasnya baik bersifat alami maupun buatan manusia yang memiliki keindahan secara estetika dan berdaya guna secara fungsional (Arifin dan Nurhayati, 2006). Salah satu bagian dari lansekap yang terbentuk karena kebutuhan manusia akan tempat tinggal adalah rumah. Rumah tradisional Bali memiliki ruang yang tercipta dari pertemuan antara sudut bangunan *bale daja*, *bale dauh*, *paon*, *bale dangin* dan *sanggah* atau *merajan* terbentuk suatu ruang terbuka yang disebut *natah*. *Natah* merupakan ruang yang terbuka, memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali. Penggunaan elemen pada *natah* sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang elemen yang ada. Latar belakang di atas menjadi alasan dalam melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis elemen-elemen yang digunakan pada *natah* rumah di Desa Adat Sangeh, mengetahui persepsi masyarakat memilih elemen yang digunakan pada *natah* rumah di Desa Adat Sangeh. Hasil akhir berupa rekomendasi penggunaan elemen yang dapat diterapkan di ruang *natah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai elemen di areal *natah* karena persepsi masyarakat mengenai elemen yang ada pada *natah* sangat beragam serta dapat melestarikan taman tradisional Bali sebagai identitas pertamanan di Bali. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Sangeh yang rumah penduduknya masih menerapkan rumah tradisional Bali.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di *natah* rumah di Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini berlangsung dari Juni 2016 sampai dengan Agustus 2017.

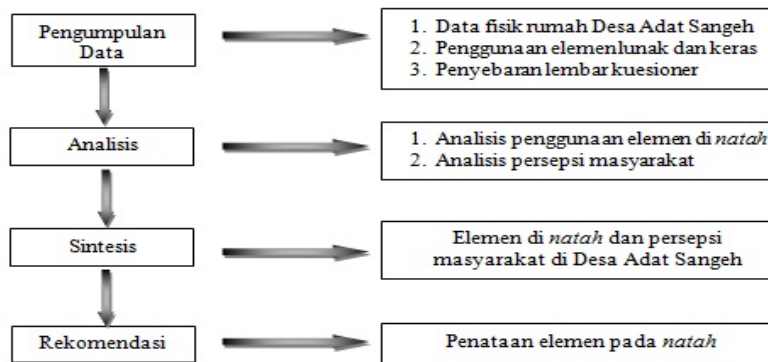
2.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan adalah kamera digital, kertas dan alat tulis, lembar kuesioner, lembar wawancara, laptop dengan software AutoCAD 2007.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner pada sampel rumah yang diambil dengan cara *purposive sampling*.

2.4 Tahapan penelitian



Gambar 1. Tahapan Penelitian

2.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah tabulasi dan analisis deskriptif

2.6 Batasan Penelitian

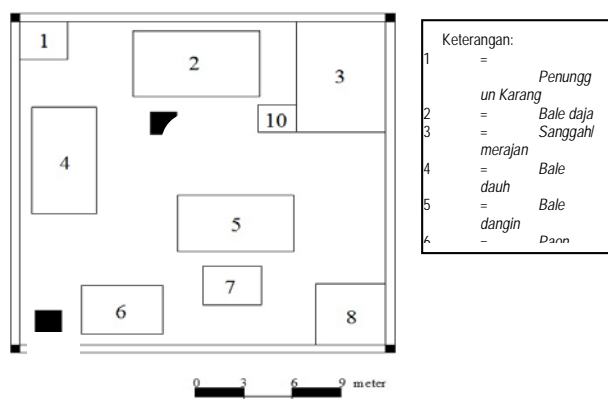
Identifikasi jenis elemen hanya untuk Desa Adat Sangeh. Rekomendasi yang diberikan sesuai dengan pola ruang rumah di Desa Adat Sangeh karena terdapat perbedaan dengan desa lain yang ada di Bali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adat Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, berjarak 21 kilometer dari pusat Kota Denpasar. Desa Adat Sangeh berbatasan sebelah Utara dengan Desa Carangsari, sebelah Selatan dengan Desa Blahkiuh, sebelah Barat dengan Desa Cau Belayu, sebelah Timur dengan Desa Selat. Desa Adat Sangeh memiliki 5 banjar yaitu Banjar Pemijian, Banjar Mulukbabi, Banjar Sibang, Banjar Brahmama, dan Banjar Batusari. Jumlah rumah yang merupakan tanah milik ada sekitar 190 rumah (Profil Desa Sangeh, 2015) yang menggunakan sistem *asta kosala kosali* dalam penempatan bangunan pada rumah.

3.2 Gambaran Lokasi Natak di Desa Adat Sangeh



Gambar 2. Tata Letak Natak di Desa Adat Sangeh

3.3 Identifikasi Jenis Elemen Lunak

Jenis elemen lunak di areal *natah* rumah di Desa Adat Sangeh adalah jenis tanaman dan jenis satwa. Tabel di atas menunjukkan jenis tanaman yang paling diminati adalah kamboja (93%), rumput gajah mini 73%, simbar menjangan sebanyak 70%, paku 70%, dan pandan bali 53%. Penataan dan pemanfaatan tanam-tanaman dalam sebuah taman dalam taman tradisional Bali tidak hanya untuk memenuhi aspek estetika tetapi juga mengandung nilai filosofis dan aspek psikis yang berkaitan dengan kenyamanan orang. Tanaman tersebut memiliki fungsi sebagai tanaman lansekap dan juga fungsi sebagai tanaman *upakara*. Fungsi tanaman dilihat sebagai tanaman lansekap seperti tanaman pengendali pandangan, pembatas fisik, pengendali iklim, habitat satwa, serta fungsi estetika yang dimiliki (Hakim dan Utomo 2003). Tanaman sebagai fungsi *upakara* yang diperoleh ada 38 jenis tanaman *upakara* dari 96 tanaman yang diidentifikasi.

Elemen lunak yang ada pada *natah* salah satunya adalah tanaman. Beragam jenis tanaman yang ada di areal *natah*, salah satunya adalah tanaman berbunga. Tanaman berbunga memiliki daya tarik pada bunganya. Sukawati (2017) menyatakan bahwa tanaman bunga menjadi elemen penting untuk menciptakan taman yang indah dan berseri seperti tanaman kamboja, mawar, kembang sepatu, anggrek dan jenis tanaman berbunga lainnya.

3.3.1 Identifikasi Jenis Elemen Keras

Jenis elemen keras yang ditemui di areal *natah* Desa Adat Sangeh dapat dilihat pada berikut:

Tabel 1. Identifikasi Elemen Keras

No	Elemen Keras	F
1	Jalan Setapak Bahan:	
	a. Paving	23%
	b. Beton	23%
	c. Batu sikat	57%
	d. Tanah	7%
2	Pot	27%
3	Kolam	33%
4	Patung	23%
5	Sumur	10%
6	<i>Bale bengong</i>	7%
7	Lumbung	17%
8	Kandang Satwa	
	a. Burung	43%
	b. Ayam	13%
	c. Anjing	3%
9	Lampu Taman Bahan atap:	17%
	a. Ijuk	3%
	b. Semen	10%
	c. Bata	3%
10	Planter Box	27%
11	Keran Air	20%
12	Tempat duduk	7%
13	<i>Pelinggih Natah (Siwareka)</i>	63%

Elemen keras pada *natah* yang kemunculannya melebihi 50% adalah jalan setapak dengan bahan batusingkat, pot, dan *peinggih natah (taksu)*. Tempat duduk di areal *natah* tidak terlalu diminati karena *natah* cukup dinikmati dari bangunan areal *natah* tidak harus berada duduk di areal *natah*. Kreasi penggunaan bahan dalam jalan setapak menambah nilai estetika yang ditimbulkan oleh bahan-bahan yang digunakan.

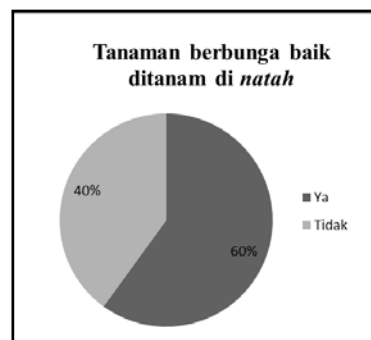
Banyak jenis elemen keras yang dijumpai di areal *natah*, seperti jalan setapak, pot, kolam, patung, sumur, *gazebo*, lumbung, kandang satwa, lampu taman, *platerbox*, keran air, tempat duduk, *peinggih natah (siwareka)*. Jalan setapak difungsikan untuk menghubungkan bangunan-bangunan yang ada di rumah.

Frekuensi kemunculan bangku taman rendah dikarenakan fungsi dari bangku taman yang tidak terlalu efektif begitu juga dengan gazebo yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk beristirahat. Pengguna lebih memilih beristirahat di bangunan atau *bale-bale* yang sudah ada karena penambahan gazebo dan bangku taman memerlukan ruang yang cukup besar. Elemen keras yang dijumpai di areal *natah* sangat beragam Tabel 1 menunjukkan ada beberapa jenis elemen keras yang ditemukan pada ruang *natah* di Desa Adat Sangeh. Pemilihan perkerasan pada *natah* harus dipikirkan dengan matang, agar fungsi ekologis tetap terjaga dan dari segi estetika juga dapat dinikmati. Hasil penelitian ini didukung oleh Arifin dan Nurhayati (2006), bahwa dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan detail elemen-elemennya agar taman dapat berfungsi secara fungsional dan berfungsi secara estetika.

Elemen keras yang terdapat di *natah* lainnya adalah patung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Pedanda Rai Kemenuh (2017) mengatakan bahwa penggunaan patung tidak dipermasalahkan, namun diusahakan agar patung yang digunakan tidak di sembarang *pasupati* (diupacarai). Elemen kolam juga menjadi elemen yang cukup digemari dalam areal *natah*. Masyarakat beranggapan bila membuat kolam sebaiknya jangan menggali tanah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ida Pedanda Rai Kemenuh (2017), pembuatan kolam tidak dipermasalahkan jika menggali atau tidak, namun keadaan airnya yang diperhatikan. Keadaan air yang ada pada kolam harus bergerak, karena bila keadaan air tersebut diam merupakan lambang *durga siluman*. Secara logika keadaan air yang tenang dapat membuat nyamuk bertelur di air tersebut apalagi jika tidak ada ikan. Pernyataan ini didukung oleh uji statistik yang dilakukan oleh Jaya, *et al* (2013) responden yang memelihara ikan persentasi adanya jentik lebih sedikit dibanding tanpa memelihara ikan pada kolam.

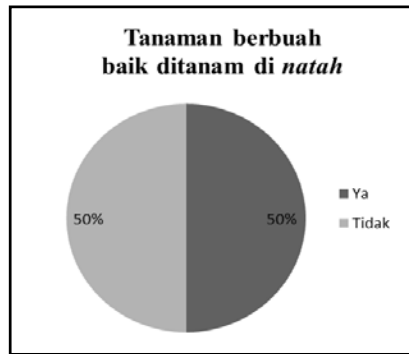
3.3.2 Tanggapan Pengguna terhadap Penggunaan Elemen

Tanggapan Responden Tentang Zona *Natah* dapat dilihat pada gambar berikut:



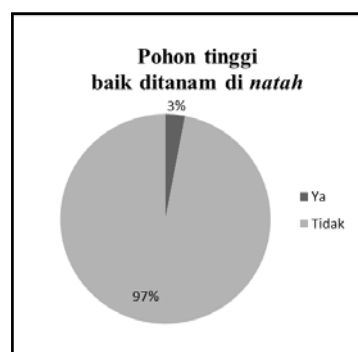
Gambar 3. Tanggapan Mengenai Tanaman Berbunga

Tanaman bunga menjadi elemen penting untuk menciptakan taman yang indah dan berseri dari nilai estetika yang dimiliki oleh tanaman berbunga. Tanaman berbunga juga bisa dijadikan sarana persembahyangan maupun sebagai bahan untuk pembuatan *upakara*. Hasil identifikasi pada elemen lunak, bahwa masyarakat di Desa Adat Sangeh banyak menggunakan tanaman berbunga seperti kamboja yang dijadikan sarana untuk persembahyangan. Hasil penelitian tersebut ditunjang oleh pernyataan Sukawati (2017) yang menyatakan bahwa tanaman bunga menjadi elemen penting untuk menciptakan taman yang indah dan berseri contohnya tanaman kamboja, mawar, kembang sepatu, anggrek dan jenis tanaman berbunga lainnya. Tanaman bunga dapat dikelola sesuai dengan sistem *pengider-ider* (*Panca Dewata*) yaitu Timur warna putih tanaman yang ditanam misalnya cempaka putih, kamboja putih, kacapiring, melati dan mawar putih. Selatan dengan warna merah tanaman yang ditanam seperti mawar merah, soka, dan kamboja merah. Barat warna kuning tanaman yang ditanam misalnya cempaka kuning, lantana kuning, alamanda. warna hitam tanaman yang ditanam seperti kenanga, roalia. Tengah warna campuran dari berbagai warna tanaman yang tepat adalah teratai dengan berbagai jenis warna.



Gambar 4. Tanggapan Mengenai Tanaman Berbuah

Berdasarkan data di atas mengenai tanaman berbuah masyarakat 50% mengatakan tanaman berbuah tidak baik ditanam di areal *natah*, sedangkan 50% lagi mengatakan tanaman berbuah baik ditanam di areal *natah*. Sebagian masyarakat berpendapat, bahwa tanaman berbuah tidak baik ditanam di *natah* karena tanaman itu membahayakan jika tanaman tersebut berbuah mengenai pengguna yang berjalan di bawahnya, namun sebagian lagi masyarakat mengatakan tanaman berbuah baik ditanam di areal *natah* karena hasil buah dari tanaman tersebut dapat dinikmati oleh penghuni rumah serta memiliki daya tarik tersendiri pada saat tanaman tersebut berbuah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Pedanda Rai Kemenuh, bahwa tanaman berbuah tidak masalah jika ditanam di areal *natah* kecuali tanaman papaya karena tanaman papaya memiliki aura yang dapat mengundang makhluk yang dapat membuat tanah pekarangan menjadi angker. Tanaman yang dilarang di areal *natah* selain papaya adalah tanaman-tanaman yang biasanya ditanam di kuburan seperti *kepah* (*Sterculia foetida*), *kepuh* (*Sterculia foetida*), *pule* (*Alstonia scholaris*), *beringin* (*Ficus benjamina*) dan *bila* (*Crescentia cujeita*). Sebanyak 13% rumah menggunakan tanaman beringin sebagai elemen di areal *natah* yang biasanya digunakan sebagai tanaman kerdil. Sebaiknya tanaman tersebut dihindari untuk digunakan di *natah* baik itu dijadikan tanaman peneduh maupun tanaman kerdil (vocal point). Bila ingin menggunakan tanaman kerdil bisa dipilih tanaman selain beringin seperti ficus daun tebal. Penggunaan tanaman beringin tersebut lambang *durga maya* apalagi bila tanaman beringin yang dikerdilkan tersebut sudah memiliki akar yang tumbuh keluar dapat mengundang makhluk gaib seperti *memedi* (makhluk yang tinggal di semak-semak dan batu yang besar), *tonya* (memiliki perawakan dan tingkah laku seperti manusia), *gamang* (tinggal di sungai dan bentuk yang tidak jelas sesuai dengan sebutannya *gamang*), kemangmang (makhluk tanpa badan, kaki, dan tangan) dan dapat membuat rumah pengguna menjadi angker (Rahardjo, 2014). Pohon beringin juga pada malam hari mengeluarkan CO₂, bilamana ditanam dekat dengan bangunan tempat tidur menyebabkan pengguna kekurangan oksigen dan kesulitan bernafas.



Gambar 5. Tanggapan Mengenai Pohon yang Tinggi

Berdasarkan data di atas menunjukkan masyarakat berpendapat, bahwa pohon yang tinggi tidak baik ditanam di *natah* dengan alasan tanaman tersebut membahayakan pengguna. Hasil identifikasi menunjukkan habitus pohon yang ditemukan sebanyak 19 jenis tanaman namun ketinggian pohon masih dengan dengan ketinggian tidak melebihi ketinggian dari bangunan. Keadaan ranting pohon yang ditanam sangatlah

diperhatikan agar fungsi dari tanaman pohon yang menjadi tanaman peneduh dapat dinikmati. Selain memperhatikan keadaan ranting dari pohon tersebut yang perlu diperhatikan yaitu akar dari tanaman tersebut karena akar dapat tumbuh jauh dari pohon yang tampak di permukaan. Jika sudah demikian akar pohon dapat merusak dinding pondasi (Latief, 2012).

Tabel 2. Tanggapan Responden Tentang Zona *Natah*

No	Pertanyaan	Jawaban	Persen
1	Tanaman yang ditanami di <i>natah</i>	Tanaman hias	70%
		Tanaman keperluan <i>upakara</i>	30%
		Total	100%
2	Faktor pemilihan tanaman	Keindahan	73%
		Filosofi	27%
		Tren	0%
		Harga	0%
		Total	100%
3	Penggunaan areal <i>natah</i>	Sering	83%
		Jarang	17%
		Tidak Pernah	0%
		Total	100%
4	Fungsi <i>natah</i>	Fungsi sosial	0%
		Fungsi spiritual	13%
		Fungsi ekologis	50%
		Fungsi hiburan	7%
		Fungsi estetika	30%
		Total	100%
5	Penggunaan <i>natah</i> untuk aktivitas	Sering	83%
		Jarang	17%
		Tidak Pernah	0%

Tanaman yang ditanam di areal *natah* yang paling diminati adalah tanaman hias sebanyak 70% dan tanaman untuk *upakara* sebanyak 30%. Responden memilih fungsi paling banyak dari *natah* adalah fungsi spiritual karena upacara keagamaan manusia dari sejak baru lahir hingga meninggal dilakukan di *natah*. Jenis kegiatan yang dilakukan di *natah* sangat tergantung berdasarkan keadaan *natah* dari segi luasan, jenis tanaman yang digunakan.

Berdasarkan data Tabel 2 mengenai fungsi *natah* yang tertinggi adalah fungsi ekologis sebanyak 50%. Jadi beragam fungsi yang dimiliki *natah* mulai dari fungsi ekologis yang dapat menjaga suhu mikro suatu lingkungan rumah dengan beragam jenis tanaman yang mampu meminimalisasi perubahan cuaca yang ekstrem serta tempat resapan air hujan pada saat musim hujan agar jumlah aliran air di permukaan tidak langsung turun ke daerah yang lebih rendah, namun sebagian mampu diserap oleh tanah, fungsi sosial untuk menerima tamu, fungsi hiburan bersama keluarga untuk melakukan kegiatan berolahraga ataupun hanya untuk berkebun dan fungsi spiritual berupa kegiatan *yadnya* yang dilakukan di areal *natah* mulai dari upacara manusia baru lahir sampai dengan meninggal dunia. Hasil penelitian ini didukung oleh sumber Dwijendra (2008) menyebutkan fungsi *natah* dibedakan menjadi fungsi spiritual, fungsi ekonomi, fungsi budaya, fungsi komunikatif dan fungsi ekologis, maka segala fungsi yang diperoleh dari adanya *natah* sangatlah berperan dalam keberlangsungan hubungan *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Fungsi yang dimiliki *natah* sangat mempengaruhi tingkat penggunaan *natah* di suatu rumah. Berdasarkan Tabel 2 tentang tingkat penggunaan *natah* di rumah responden. Sebanyak 83% mengatakan sering menggunakan *natah* dan 17% responden mengungkapkan jarang menggunakan *natah*. Ruang terbuka *natah* sangat berfungsi di kehidupan penghuni rumah untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukan di areal *natah*. Berbagai jenis kegiatan dilakukan di areal *natah* seperti berolahraga, berkebun, upacara *yadnya* dan hiburan. Berbagai aktivitas tersebut menggunakan *natah* sebagai fasilitasnya. Banyaknya aktivitas yang dilakukan di areal *natah* nantinya diharapkan akan didukung dengan elemen-elemen yang dapat

memperlancar segala aktivitas yang akan dilakukan di areal *natah* antara anggota keluarga dan masyarakat dalam menumbuhkan interaksi yang harmonis. Pernyataan ini didukung oleh Dwijendra (2008), yang menyatakan *natah* berlokasi di *madyaning-madya* yang berada di tengah-tengah yang berfungsi sebagai pusat orientasi, dengan kata lain *natah* merupakan pusat dari aktivitas manusia.

3.4 Rekomendasi

Penggunaan elemen lunak pada *natah* di Desa Adat Sangeh sebaiknya menerapkan konsep *pengider-ider* (Panca Dewata) atau penanaman tanaman yang berguna untuk kebutuhan upakara. Penggunaan elemen keras di *natah* di Desa Adat sangeh lebih memilih secara bijak, elemen keras yang digunakan agar nilai estetika dari elemen keras yang digunakan tetap dapat diperoleh tanpa merusak fungsi dari *natah* utamanya fungsi ekologis. Berikut ini merupakan rekomendasi yang dapat diterapkan di Desa Adat Sangeh.



Gambar 6. Rekomendasi

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Elemen lunak yang digunakan pada *natah* di Desa Adat sangeh ada 96 tanaman mulai strata dari pohon, semak, perdu, penutup tanah, dan tanaman air. Elemen keras yang digunakan yaitu jalan setapak, pot, kolam, patung, *bale bengong*, lampu taman, *planter box*, dan tempat duduk. Persepsi masyarakat mengenai elemen pada *natah* mulai dari pembuatan kolam yang tidak menggali tanah, penanaman pohon tinggi yang menaungi atap bangunan, penggunaan patung berwujud raksasa, dan penanaman tanaman beringin tidak masalah berbentuk bonsai. Persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap elemen yang digunakan karena sudah menjadi cerita di kalangan di Desa Adat Sangeh.

4.2 Saran

Penggunaan elemen lunak pada *natah* di Desa Adat Sangeh sebaiknya menerapkan konsep *pengider-ider* (Panca Dewata) atau penanaman tanaman yang berguna untuk kebutuhan upakara. Penggunaan elemen keras di *natah* di Desa Adat sangeh lebih memilih secara bijak, elemen keras yang digunakan agar nilai estetika dari elemen keras yang digunakan tetap dapat diperoleh tanpa merusak fungsi dari *natah* utamanya fungsi ekologis.

5. Daftar Pustaka

- Arifin, H.S. dan Nurhayati. 2006. *Pemeliharaan Taman Edisi Revisi*. Jakarta. Penebar Swadaya 123 halaman.
- Dwijendra, N. K. A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Udayana University Press, Denpasar. 232 halaman
- Hakim, R. dan Utomo, H. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta. 250 halaman
- Jaya, D. M. Ibrahim, E. Anwar,. 2013. The Relationship Of Dengue Mosquitoes' Nest-Eradication With The Presence Of Aedes Aegypti Larvae In The Dhf Endemic Area Of Kassi-Kassi, The City Of Makassar. Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar. 12 halaman

- Latief. 2012. *Bahaya di Balik Kokohnya Tembok Rumah Anda*. Tersedia online : www.property.kompas.com diakses tanggal 10 Oktober 2017
- Profil Desa Sangeh. 2015. Tim Penyusun Profil Desa Sangeh.
- Rahardjo, W. 2014. *Leak dan Makhluk Halus versi Bali*. Tersedia online di: <https://dongengbudaya.wordpress.com> (diakses 22 April 2017).
- Sukawati, T. A. A. 2017. Implementasi Desain Taman Tradisional Bali dalam Pembangunan Pariwisata di Bali pada Seminar Keilmuan Arsitektur Lansekap Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 13 halaman.